**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**
2. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut E. Mulyasa (2002), pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Proses interaksi ini harapannya dapat membawa perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.[[1]](#footnote-2)Ramayulis (2005) menyatakan bahwa pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur’an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.[[2]](#footnote-3)

Kegiatan (pembelajaran)pendidikanagamaIslamdiarahkanuntuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran AgamaIslam daripesertadidik,yangdisampinguntukkesalehan ataukualitaspribadi,jugasekaligusuntukmembentukkesalehansosial.

Proses pembelajaran pada hakikatnya melibatkan 2 (dua) proses yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu proses belajar dan proses mengajar. Proses belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja terlepas dari ada yang mengajar atau tidak, dan proses mengajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. [[3]](#footnote-4)

Berdasarkan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan dalam diri manusia yang melibatkan individu yang satu dengan individu lain dan terjadi dalam suatu interaksi. Perubahan yang terjadi merupakan hal yang berbeda dengan kondisi sebelum belajar.Dalam pembelajaran juga dibutuhkan kondisi yang efektif, dimana dalam pembelajaran yang efektif dibutuhkan peranan seorang guru untuk dapat merencanakan dan meningkatkan pembelajaran.

Usaha pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadidan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama Islam diharapkan: (1) Menumbuhkan sikap toleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (2) Memperkuat kerukunanhidup beragama sertapersatuandankesatuannasional(MenteriAgamaRI,1996).Walhasil pendidikanagama Islam diharapkan mampu menciptakanukhuwah Islamiyahdalamartiluas,yaituukhuwahfial-‘ubudiyah,ukhuwahfial-insaniyah,ukhuwahfial-wathaniyahwaal-nasab,danukhuwahfidinal-Islam.[[4]](#footnote-5)

Batasan tentang pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada usaha untuk menjadikan ajaran agama Islam menjadi jalan hidup melalui proses bimbingan untuk memberikan pemahaman setelah pendidikan.

Batasan tersebut di atasdiketahui bahwa pendidikan Agama Islam dilakuka dengan bimbingan dan merupakan proses yang ditujukan untuk memberikan pemahaman serta pengamalan ajaran Agama Islam untuk dijadikan jalan hidup.

Pendidikan Islam memiliki lima unsur pokok, yaitu:

1. Proses internalisasi. Upaya dalam pendidikan Islam dilakukan secara bertahap, berjenjang, terancana, terstruktur, sistematik, dan terus menerus dengan cara transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam pada siswa.
2. Pengetahuan dan nilai Islam. Materi yang diberikan kepada siswa adalah ilmu pengetahuan dan nilai Islam, yaitu pengetahuan dan nilai yang diturunkan dari Tuhan (Ilahiyah).
3. Kepada siswa. Pendidikan diberikan kepada siswa sebagai subjek dan objek pendidikan, dikatakan subjek karena mereka mengembangkan dan mengaktualisasikan potensinya sendiri, sedangkan guru hanya menstimulasi dalam pengembangan dan aktualisasi itu. Dikatakan objek karena mereka menjadi sasaran dan transformasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam, agar ilmu dan nilai tersebut tetap lestari pada generasi berikutnya.
4. Melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya. Tugas pokok pendidikan adalah memberikan pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi siswa agar terbentuk dan berkembang daya kreativitas dan produktivitasnya tanpa mengabaikan potensi dasarnya.
5. Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah tercipta insan kamil (manusia sempurna), yaitu manusia yang mampu menyelaraskan dan memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat, kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Orientasi pendidikan Islam tidak hanya memenuhi hajat hidup jangka pendek, seperti pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga memenuhi hajat hidup jangka panjang seperti pemenuhan kebutuhan di akhirat kelak.
6. Tujuan dan fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang dapat ditingkatkan dalam pembelajaran PAI [[5]](#footnote-6)

1. Dimensi keimanan siswa terhadap ajaran Islam.
2. Dimensi pemahaman intelektual serta keilmuan siswa terhadap ajaran Islam.
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa terhadap ajaran Islam.
4. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana Islam yang telah diimani itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalm kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Melalui beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yang telah dijelaskan, maka Pendidikan Agama Islam sendiri memiliki beberapa fungsi sebagai berikut: [[6]](#footnote-7)

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Karena pada dasarnya penanaman nilai moral bermula dari keluarga, untuk selanjutnya sekolah berfungsi menumbuhkembangkan nilai tersebut dalam diri siswa melalui bimbingan, pengajaran dan latihan agar keimanan berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan.
2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan siswa dalm keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupannya sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.
7. **Hasil Belajar**
8. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Ngalim Purwanto, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.[[7]](#footnote-8)

Arno F. Writing mengartikan belajar dengan : “can be defined as any relatively permanent change in an organisms behavioral repertoire that occurs as a result of experience”. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang menyerupai proses pertumbuhan di mana semua itu melalui penyesuaian terhadap situasi melalui rangsangan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Muhammad Ali yang menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku tersebut meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya.Keterampilan merupakan perilaku yang dapat diamati sedangkan yang tidak bisa diamati disebut kecenderungan perilaku.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang melibatkan pengalaman serta interaksi menuju ke arah perubahan sikap dan perilaku yang meliputi pemahaman, pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuannya di bidang-bidang tertentu.

Hasil belajar adalah kemampuan anak didik yang didapatkan setelah menjalani proses belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Nana Sudjana yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki setelah seseorang menerima pengalaman belajarnya.[[8]](#footnote-9) Jadi, hasil belajar akan diperoleh setelah terjadi proses belajar.

Menurut Benjamin S. Bloom dalam Dimyati dan Mudjiono (1999)[[9]](#footnote-10), ada tiga ranah hasil belajar yaitu kogntif, afektif dan psikomotorik.

1. Ranah kognitif

Dalam ranah kognitif dibedakan dalam enam jenjang yaitu:

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan peringatan tentang bahan-bahan yang telah dipelajari sebelumnya. Jadi, apa yang telah didapatkan sebelumnya sudah menjadi pengetahuan bagi seseorang.

1. Pemahaman (comprehension)

Pemahaman merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya. Dalam hal ini, pemahaman yang dimaksud dapat dimiliki oleh seseorang ketika dia tidak perlu menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran lain untuk dapat mengerti dan memahami pelajaran tertentu.

1. Penerapan (application)

Penerapan merupakan kemampuan untuk dapat menggunakan materi yang telah dipelajari di dalam situasi-situasi baru yang nyata.Ini meliputi penerapan hal-hal seperti aturan-aturan, metode, konsep, prinsip, hukum dan teori serta hal-hal lain yang sebelumnya masih berupa teori atau konsep untuk dapat diterapkan secara nyata.

1. Analisis (analysis)

Analisis mencakup penguraian suatu ide ke dalam unsur pokoknya sedemikian rupa sehingga hierarkinya menjadi jelas atau hubungan antar unsurnya menjadi jelas.Analisis seperti itu dimaksudkan memperjelas ide yang bersangkutan atau untuk menunjukkan bagaimana ide tersebut disusun.

1. Sintesis

Sintesis mencakup kemampuan menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga merupakan suatu keseluruhan.Sintesis ini menyangkut kegiatan menghubungkan potongan-potongan, bagian-bagian, unsur-unsur, dan sebagainya.Dalam sintesis ini diharapkan munculnya suatu kesatuan hal baru yang belum perna didapatkan sebelumnya dari unsur-unsur yang ada.

1. Evaluasi

Evaluasi menyangkut penilaian bahan dan metode untuk mencapai tujuan tertentu.Penilaian kuantitatif dan kualitatif diadakan untuk melihat sejauh mana bahan dan metode memenuhi syarat tertentu. Syarat yang digunakan itu boleh syarat yang ditentukan oleh siswa sendiri, boleh juga ditentukan orang lain.

1. Ranah afektif
2. Menerima (receiving)

Menunjuk pada kesadaran siswa untuk memperhatikan gejala atau stimuli tertentu.Dipandang dari segi pengajaran, jenjang ini berhubungan dengan menimbulkan, mempertahankan dan mengarahkan perhatian siswa.Hasil belajarnya bahwa sesuatu itu ada sampai kepada minat khusus dari pihak siswa.

1. Menjawab (responding)

Kemampuan ini berkaitan dengan partisipasi siswa. Pada tingkat ini siswa tidak hanya menghadiri suatu fenomena tetapi juga bereaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hasil belajar jenjang ini dapat menekankan kemauan untuk menjawab/kepuasan dalam menjawab.[[10]](#footnote-11)

1. Menilai (valuing)

Kemampuan menilai berkaitan dengan pemberian nilai terhadap suatu gejala, objek atau tingkah laku tertentu dari anak didik.Kemampuan ini meliputi kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu untuk membawa diri sesuai dengan penilaian itu.

1. Organisasi(organization)

Hasil belajar berkaitan dengan pengakuan terhadap tanggung jawab tiap individu untuk memperbaiki hubungan-hubungan manusia atau dengan pengorganisasian nilai-nilai yang bermacam-macam menjadi suatu sistem nilai dalam perencanaan suatu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan baik dalam hal keamanan, ekonomi maupun pelayanan sosial.

1. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik meliputi: [[11]](#footnote-12)

1. Persepsi (perception) adalah penggunaan indra tubuh untuk memperoleh pegangan dalam membimbing kegiatan motoris.
2. Kesiapan(set) adalah kesiapan untuk bertindak.
3. Gerakan terbimbing (guided response) adalah peniruan dan pengurangan tindakan yang konkret.
4. Gerakan yang terbiasa (mechanism) yaitu pembiasaan terhadap tindakan-tindakan dan memberikan variasi dalam tindakan-tindakan tersebut ke arah yang lebih luas.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa kemampuan psikomotorik ini menyangkut kegiatan fisik yang meliputi kegiatan melempar, memukul, mengangkat, berlari dan sebagainya.Penguasaan kemampuan ini meliputi gerakan anggota tubuh yang memerlukan koordinasi saraf otot yang sederhana dan bersifat kasar menuju gerakan yang menuntut koordinasi syaraf otot yang lebih kompleks dan bersifat lancar.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat kita bedakan menjadi 3 macam yaitu: faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.

1. Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yakni: 1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), 2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

1. Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan juga sendi-sendinya dapat memberikan pengaruh terhadap semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.Kondisi organ tubuh yang kurang baik dapat menurunkan kualitas ranah kognitif sehingga pelajaran yang diterima menjadi kurang atau tidak berbekas.

Selain tegangan otot dan kondisi umum jasmani, panca indrajuga mempengaruhi belajar anak karena panca indra dapat dimisalkan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh ke dalam individu. Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan mempergunakan panca imderanya.Baiknya berfungsinya panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik.[[12]](#footnote-13)

1. Aspek psikologis

Menurut Ngalim Purwanto, faktor psikologis yang mempengaruhi belajar antara lain:

1. Minat

Menurut Holland yang dikutip Slameto menyatakan “*Interest is persisting tendency to pay attention and enjoy some activities for contents*”.[[13]](#footnote-14)

Dengan demikian minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.Umpamanya siswa yang menaruh minat besar pada PAI, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah memungkinkan siswa belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

1. Bakat

Setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Oleh karena itu sangat tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya tanpa mengetahui bakat yang dimiiki oleh anaknya.

1. Motivasi

Motivasi adalah dorongan dari dalam pribadi individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

Motivasi bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat kita saksikan.Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang itu didorong oleh suatu kekuatan dari dalam diri orang itu yang disebut motivasi.

1. Kecerdasan(IQ)

Menurut L. M. lerman dalam Mustaqim (2001), intelegensi adalah kemampuan berfikir dalam arti memikirkan hal-hal abstrak.[[14]](#footnote-15)

Kecerdasan atau intelegensi seseorang memberi kemungkinan bergerak dan berkembang dalam bidang tertentu dalam kehidupannya.Sampai di mana kemungkinan dapat direalisasikan tergantung pula kepada kehendak dan pribadi serta kesempatan yang ada. Tes-tes intelegensi digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan seseorang sehingga dapat terlihat bahwa intelegensi pada tiap-tiap orang atau anak berbeda satu dengan yang lain.

1. Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk bereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang., barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif, terutama kepada mata pelajaran merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya sikap negatif siswa dapat memberikan kesulitan belajar pada siswa tersebut.

1. Faktor eksternal siswa

Faktor eksternal siswa terdiri atas faktor lingkungan sosial, faktor lingkungan non sosial dan faktor pendekatan belajar.

1. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita (Ngalim Purwanto, 2002:73).[[15]](#footnote-16)

Lingkungan sosial meliputi keluarga, guru dan staf masyarakat dan teman. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua(keluarga). Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga (letak rumah).Semua faktor tersebut dapat memberi pengaruh baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar siswa.

1. Lingkungan non sosial

Kelompok faktor-faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya.Seperti misalnya keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat (letak pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (alat tulis menulis, alat peraga dan buku-buku).Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.Letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat-syarat seperti di tempat yang tidak terlalu dekat dengan kebisingan, lalu bangunan itu harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam ilmu kesehatan sekolah.Demikian pula alat-alat pelajaran harus diusahakan untuk memenuhi syarat yang berlaku.

1. Faktor pendekatan belajar

*Faktorpendekatanbelajar*(approachtolearning),jenisupayabelajarsiswayangmeliputistrategidanmetodeyangdigunakansiswauntuk melakukankegiatanmempelajarimateri-materipelajaran dalam menunjang efektivitas dan efisiensi dari suatu proses pembelajaran.

1. **Metode Picture and Picture**

Metode pembelajaran *PictureandPicture*adalahsuatumetodebelajaryangmenggunakan gambardandipasangkan/diurutkanmenjadiurutanlogis.Adapun kelebihan darimetode *pictureand picture* adalah guru lebih mengetahui kemampuanmasing-masingsiswadanMelatihberpikirlogisdansistematis.sedangkankekurangandarimetodeiniadalahmemakanbanyakwaktudan banyaksiswayang pasif (SuprijonoAgus.2009.125-120).

Langkah-langkah metode *Picture and Picture* adalah sebagai berikut.[[16]](#footnote-17)

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Menyajikan materi sebagai pengantar.
3. Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi.
4. Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
5. Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut.
6. Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menamakan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
7. Kesimpulan/rangkuman.
8. **Meningkatkan Hasil Belajar PAI Melalui Metode Picture and Picture**

Metode*pictureand picture*merupakanmetode pembelajarandenganmengharapkansiswauntuk berperanaktifdalamprosespembelajaranmakadenganmunculnyakeaktifan siswa diharapkan pula pemahamansiswa akan lebihmeningkat. Denganstrategiini siswa dapatmeningkatkan kemampuan dalam memahamikonsep dapat terarah lebih baik.

Dalam metode *Picture and Picture* terdapat sajian informasi kompetensi, sajian materi perlihatkan gambar kegiatan berkaitan dengan materi, siswa mengurutkan gambar sehingga sistematik, guru mengkonfirmasi urutan gambar tersebut, guru menanamkan konsep sesuai dengan materi bahan ajar, penyimpulan, evaluasi, dan refleksi.

Melalui metode *Picture and Picture*, siswa diharapkan lebih mampu mengenali dan mengidentifikasi dengan jelas suatu materi dengan memberikan urutan-urutan yang logis yang sistematik,sehingga anak didik dapat memahami materi dengan lebih terarah serta hasil belajarnya dapat meningkat.

Maka dengan penggunaan metode *Picture and Picture* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam bidang PAI.

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Hasil belajar PAI dapat ditingkatkan melalui metode *Picture and Picture* pada siswa kelas III SDN 19 Abeli Kota Kendari.”

1. 6E. Mulyasa,*Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*,Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* Kalam Mulia, Jakarta, 1994 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem,* Rasail Media Group, Semarang, 2008, h.52 [↑](#footnote-ref-4)
4. Suhatman, [http://suhatman-ate.blogspot.com/2009/01/*pentingnya-pendidikan-agama-islam*.html](http://suhatman-ate.blogspot.com/2009/01/pentingnya-pendidikan-agama-islam.html), (10-04-2012) [↑](#footnote-ref-5)
5. Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, Rasail Media Group, Cet. I, Semarang, 2008, h.24 [↑](#footnote-ref-6)
6. Muslam, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, PKP 12, Semarang, 2004, h.8 [↑](#footnote-ref-7)
7. Muhaimin, et. Al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, h.78 [↑](#footnote-ref-8)
8. Nana Sujana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Cet. VIII, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, h. 22 [↑](#footnote-ref-9)
9. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, h. 250-251 [↑](#footnote-ref-10)
10. H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Cet. II, Rineka Cipta, Jakarta, 2001, h. 117 [↑](#footnote-ref-11)
11. Cholidjah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, Cet I, Al Ikhlas, Surabaya, 1994, h. 135 [↑](#footnote-ref-12)
12. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Cet. XXI, Grafindo Persada, Jakarta, 2004, h. 252 [↑](#footnote-ref-13)
13. Slameto, *Belajar & Faktor yang Mempengaruhi*, Edisi revisi, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, h. 57 [↑](#footnote-ref-14)
14. Mustaqim,*Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, h. 109 [↑](#footnote-ref-15)
15. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. XIV,Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, h. 73 [↑](#footnote-ref-16)
16. Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Masmedia Buana Pustaka, Sidoarjo, 2009, h. 116 [↑](#footnote-ref-17)